

Sensori, Sensasi, Persepsi, Emosi, Intelegensi, Bakat, Minat, dan Motivasi: Integrasi Teori dan Implikasi dalam Pendidikan

Sensory, Sensation, Perception, Emotion, Intelligence, Talent, Interest, and Motivation: Integration of Theories and Implications in Education

Nana Mardiana^(1*), Imas Kania Rahman⁽²⁾ & Nesia Andriana⁽³⁾

Fakultas Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

Disubmit: 20 September 2024; Direview: 06 Maret 2025; Diaccept: 10 Maret 2025; Dipublish: 15 Maret 2025

*Corresponding author: nanamardiana2550@gmail.com

Abstrak

Dalam sistem pendidikan kontemporer, pemahaman menyeluruh tentang komponen psikologi yang memengaruhi proses pembelajaran sangatlah penting. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh sensori, sensasi, persepsi, emosi, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan konsep seperti sensori, sensasi, persepsi, emosi, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi dalam konteks pendidikan dan psikologi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode library reseachdengan cara membaca, menelaah berbagai macam literatur setiap konsep dianalisis berdasarkan teori utamanya, hubungannya dengan proses pembelajaran, dan dampaknya terhadap perkembangan siswa. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang ide-ide ini dapat meningkatkan pengembangan karakter siswa dan efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: Sensori; Integrasi; Pendidikan.

Abstract

In contemporary education systems, a thorough understanding of the psychological components that influence the learning process is essential. Successful learning is strongly influenced by sensory, sensation, perception, emotion, intelligence, talent, interest and motivation. The purpose of this study is to integrate concepts such as sensory, sensation, perception, emotion, intelligence, talent, interest, and motivation in the context of education and psychology. This study uses a qualitative approach, with a library research method by reading, reviewing various kinds of literature, each concept is analyzed based on its main theory, its relationship to the learning process, and its impact on student development. The results show that a deep understanding of these ideas can improve student character development and learning effectiveness.

Keywords: Sensory; Integration; Education.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.521>

Rekomendasi mensitasi :

Mardiana, N., Rahman, I. K. & Andriana, N. (2025), Sensori, Sensasi, Persepsi, Emosi, Intelegensi, Bakat, Minat, dan Motivasi: Integrasi Teori dan Implikasi dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (1): 339-345.

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan kontemporer, pemahaman menyeluruh tentang komponen psikologi yang memengaruhi proses pembelajaran sangatlah penting. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh sensori, sensasi, persepsi, emosi, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Artikel ini mengkaji bagaimana masing-masing konsep berkontribusi terhadap perkembangan siswa dalam pendidikan formal.

Salah satu tujuan utama ilmu psikologi adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang siapa kita. Konsep-konsep seperti sensori, sensasi, persepsi, emosi, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi sangat diperhatikan dalam konteks ini. Konsep-konsep ini saling terkait dan membentuk basis untuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang perilaku

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan setiap konsep dianalisis berdasarkan teori utamanya, hubungannya dengan proses pembelajaran, dan dampaknya terhadap perkembangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sensori adalah proses penerimaan stimulus melalui pancaindra, sementara sensasi merupakan hasil dari proses tersebut. Menurut Goldstein (2002), sistem sensori bertanggung jawab atas pengolahan informasi awal yang akan menjadi dasar persepsi. Sensasi adalah hasil dari proses sensori, proses penerimaan stimulus melalui pancaindra. Sistem sensori bertanggung jawab atas

pengolahan informasi awal yang akan membentuk persepsi (Goldstein, 2002).

Sensasi adalah penerimaan sinyal melalui pancaindra seperti sentuhan, penciuman, pengecap, penglihatan, dan pendengaran. Kualitas sensasi, seperti kejelasan bahan ajar visual atau suara guru, sangat penting untuk pembelajaran. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sensori-sensasi Surah An-Nahl (16:78)

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

Ayat ini menunjukkan bahwa sistem sensori (penglihatan dan pendengaran) dan hati (sering disebut pemahaman) adalah karunia Allah yang harus disyukuri.

Pengaruh sensori dalam pembelajaran, yakni: A). Penglihatan (Visual), Sebagian besar informasi pembelajaran diterima melalui penglihatan, seperti membaca buku, melihat papan tulis, atau gambar visual. Gangguan visual, seperti mata minus yang tidak terdeteksi, dapat menghambat pemahaman materi. B). Pendengaran (Auditori), Pendengaran membantu siswa memahami penjelasan guru, diskusi kelompok, atau materi audio. Gangguan pendengaran dapat menyebabkan siswa kehilangan informasi. C). Indra lainnya (penciuman, perasa, dan peraba), indra ini penting dalam pengalaman praktis, seperti eksperimen laboratorium, atau pembelajaran berbasis praktik. Namun, jarang menjadi fokus utama dalam pembelajaran.

Pengaruh sensasi pada pembelajaran, yakni: A). Intensitas Stimulus, stimulus yang terlalu lemah (seperti suara guru yang terlalu pelan) mungkin tidak diterima oleh sistem saraf, menyebabkan informasi tidak diterima dengan baik. Stimulus yang

terlalu kuat (seperti kebisingan di kelas) dapat menyebabkan gangguan atau overstimulasi. B). Kualitas Stimulus, materi pembelajaran yang menarik secara sensorial (seperti warna cerah, gambar yang menarik, dan suara jernih) lebih mudah menarik perhatian siswa dan memfasilitasi proses belajar. C). Kesadaran terhadap Stimulus, sensasi yang tidak disadari, seperti panas atau dingin di ruangan, dapat mengalihkan perhatian siswa dari pelajaran.

Peran sistem sensorik dalam fokus dan konsentrasi. Memiliki sensorik yang baik memungkinkan siswa untuk memfokuskan perhatian mereka pada materi pelajaran; mengabaikan gangguan lingkungan, seperti kebisingan latar belakang; dan mengingat informasi melalui pancaindra mereka. Siswa dapat mengalami masalah belajar seperti kesulitan memahami instruksi guru, ketidakmampuan memproses informasi secara menyeluruh, atau kehilangan fokus karena gangguan sensorial jika sistem sensorik tidak berfungsi dengan baik.

Implikasi praktis dalam pembelajaran. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru dan pendidik untuk memastikan bahwa pembelajaran siswa didukung oleh sensasi dan sensorik:

1. Ruang belajar harus memiliki pencahayaan yang cukup, suara yang jernih, dan tidak ada gangguan sensorik seperti kebisingan atau bau menyengat.
2. Variasi Media Pembelajaran, mengakomodasi berbagai sistem sensorik siswa dengan menggunakan media visual (gambar, video), auditori (rekaman suara, lagu), dan kinestetik (aktivitas fisik).

3. Identifikasi Kebutuhan Sensorik Siswa, identifikasi masalah sensorik seperti gangguan pendengaran atau penglihatan segera untuk mendapatkan bantuan yang diperlukan.
4. Pemanfaatan Alat Peraga, Siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dengan alat peraga yang menarik secara visual atau pengalaman praktis yang melibatkan sensasi fisik.
5. Memberikan Waktu Istirahat, sistem sensorik memiliki batas kapasitas. Untuk itu waktu tidur yang cukup membantu menjaga sistem sensorik.

Hubungan sensasi dengan persepsi. Sensasi membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari. Jika sensasi mereka buruk, seperti gambar tidak jelas atau suara tidak terdengar, persepsi mereka akan terganggu, hal ini akan berakibat pembelajaran menjadi tidak efektif.

Implikasi: Guru harus memastikan materi pembelajaran disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Persepsi, proses menginterpretasikan informasi sensorik untuk mendapatkan makna dikenal sebagai persepsi. Menurut teori Gestalt, manusia lebih cenderung melihat pola secara keseluruhan daripada elemennya secara individual. Persepsi merupakan interpretasi sensasi. Siswa atau guru yang memiliki persepsi positif tentang pelajaran cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Ayat Alqur'an yang berkaitan dengan persepsi yaitu Surah Al-Baqarah (2:7)

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang berat."

Ayat ini menunjukkan bagaimana persepsi dapat dipengaruhi oleh keadaan hati yang tidak memahami kebenaran, yang menyebabkan mereka tidak dapat memahami petunjuk Allah.

Persepsi adalah kunci yang membentuk sikap, minat, dan motivasi siswa dalam belajar. Jika siswa memiliki persepsi positif tentang guru, pelajaran, diri mereka sendiri, dan lingkungan belajar, mereka akan mendukung keberhasilan belajar, tetapi jika mereka memiliki persepsi negatif, mereka dapat menjadi hambatan utama. Pendidik harus memahami faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung persepsi positif.

Emosi. Melalui keterlibatan afektif siswa, emosi memengaruhi proses belajar. Menurut teori dua faktor Schachter dan Singer (1962), arousal fisiologis dan interpretasi kognitif memengaruhi emosi. Ayat Alqur'an yang berkenaan dengan emosi terdapat dalam Surah Ali Imran (3:139)

Ayat ini mengajarkan cara mengendalikan emosi negatif seperti kelemahan dan kesedihan. Ayat ini juga mengingatkan betapa pentingnya menjaga semangat dan kepercayaan dalam kehidupan.

Emosi positif seperti bahagia, ingin tahu, dan antusiasme dapat membantu siswa belajar lebih baik. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugas ketika mereka senang dan termotivasi. Contoh: Siswa yang menikmati pembelajaran berbasis permainan cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kelas. Emosi positif membantu siswa tetap fokus pada tugas,

hal ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pengalaman belajar yang disertai dengan emosi positif lebih mudah diingat karena melibatkan pengolahan mendalam di otak. Sebagai contoh, siswa lebih mudah mengingat pelajaran yang disajikan dengan cerita yang menarik.

Peran guru dalam mengelola emosi siswa. Guru yang membuat hubungan positif dengan siswa mereka dapat membantu menciptakan suasana emosional yang mendukung pembelajaran. Contoh, guru yang menunjukkan empati dengan siswa yang menghadapi kesulitan membuat siswa merasa didukung, yang mengurangi stres dan mendorong mereka untuk terus berusaha. Guru dapat meningkatkan semangat belajar dengan memberikan pujian dan pengakuan kepada siswa atas upaya mereka.

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh emosi seperti kegembiraan, kecemasan, atau frustrasi. Emosi positif mendorong orang untuk terlibat dalam belajar, sedangkan emosi negatif dapat membuat orang tidak fokus. Implikasi: Guru harus membantu siswa merasa lebih nyaman di lingkungan belajar dan menurunkan stres.

Intelegensi. Intelegensi ialah kemampuan mental dan fisik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan berpikir sesuai dengan tujuannya. Dalam situasi tertentu, seseorang dianggap berbakat inteligen. Artinya, ia memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kondisi tersebut. Dengan kata lain, ketika kita berbicara tentang berpikir, hubungannya dengan masalah berpikir adalah intelegensi. Dalam definisi umum, intelegensi adalah kemampuan untuk berpikir secara logis.

Intelegensi mencakup adaptasi dan pemecahan masalah kognitif. Multiple Intelligences terdiri dari intelegensi linguistik, logis, dan interpersonal, menurut Gardner (1983). Setiap orang memiliki berbagai jenis intelegensi, termasuk linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, interpersonal, dan lainnya. Intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk berpikir logis, memahami, memecahkan masalah, dan belajar dari pengalaman. Firman Allah dalam Surah Al-Ankabut (29:43)

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa cara untuk memahami tanda-tanda dan hikmah Allah adalah melalui intelegensi dan ilmu pengetahuan. Implikasinya Metode pembelajaran harus beragam untuk memenuhi berbagai jenis intelegensi siswa.

Minat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.

Mengutip buku Psikologi Pendidikan oleh Pupu Saeful Rahmat, minat adalah ketika seseorang menaruh perhatian pada sesuatu dan ingin mengetahuinya, mempelajarinya, dan membuktikannya. Minat muncul setelah informasi tentang objek atau keinginan diperoleh, kemudian disertai dengan perasaan, terfokus pada objek atau kegiatan tertentu, dan dibentuk oleh lingkungan.

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk menyukai suatu aktivitas atau terlibat dalamnya. Menurut Holland (1985), kepribadian dan lingkungan memengaruhi minat.

Minat memberikan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan atau berpartisipasi dalam suatu aktivitas tertentu. Minat mendorong belajar, mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka sukai

Jenis-jenis minat menurut Guilford (1982) adalah sebagai berikut :

1. Minat Vokasional yaitu minat yang dimiliki seseorang dalam bidang pekerjaan tertentu. Jenis minat ini terdiri dari, minat profesional terdiri dari minat dalam keilmuan, seni, dan kesejahteraan sosial, minat komersial terdiri dari minat dalam bisnis, penjualan, periklanan, akuntansi, dan kesekretariatan dan minat kegiatan fisik terdiri dari kegiatan fisik dan mekanik.
2. Minat Avokasional yaitu pengalaman, hiburan, apresiasi, dan ketelitian minat avokasional bertujuan untuk mencapai kepuasan dan hobi.

Firman Allah Dalam Surah Al-Kahfi (18:28)

"Dan bersabarlah kamu bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini..."

Implikasi: Guru harus menemukan minat siswa dan memasukkannya ke dalam materi pembelajaran.

Bakat. Bakat adalah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dan lingkungan. Gagné (1995) menekankan betapa pentingnya dukungan lingkungan dalam transformasi bakat potensial. Bakat adalah merupakan kemampuan alami yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, seperti seni, musik, atau olahraga. Bakat yang dikenali dengan

baik dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Berkaitan dengan bakat firman Allah dalam Surah Al-Baqarah (2:247)

"...Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."

Dalam ayat ini, Thalut memiliki bakat kepemimpinan karena dia memiliki ilmu dan kemampuan fisik yang diperlukan untuk menjadi pemimpin.

Pengaruh bakat dalam proses belajar ialah:

- a. Mempercepat pembelajaran di bidang tertentu. Siswa dengan bakat tertentu cenderung belajar lebih cepat dan lebih mudah. Misalnya, seorang siswa dengan bakat musik mungkin dapat mempelajari notasi musik atau memainkan alat musik tanpa banyak latihan, sementara siswa tanpa bakat musik mungkin memerlukan lebih banyak latihan.
- b. Meningkatkan daya serap materi. Bakat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami konsep yang lebih kompleks lebih cepat. Ini karena bakat memungkinkan siswa menggunakan keterampilan atau potensi alami mereka dengan lebih efisien dalam proses kognitif. Contoh: Memahami konsep abstrak seperti aljabar atau kalkulus akan lebih mudah bagi siswa yang berbakat dalam matematika.
- c. Menumbuhkan ketertarikan dan motivasi. Jika siswa merasa memiliki bakat dalam suatu bidang, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak tentang bidang tersebut. Bakat ini sering kali

menjadi pendorong utama dalam belajar mereka. Contoh: Karena mereka menikmati proses menggambar atau melukis, siswa berbakat dalam seni mungkin lebih sering meluangkan waktu untuk melakukannya.

Implikasi: Guru harus menentukan dan mengembangkan bakat siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mendukung.

Motivasi. Motivasi adalah dorongan seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang, seperti rasa ingin tahu, atau dari luar seseorang, seperti hadiah atau pengakuan. Motivasi memengaruhi intensitas perilaku siswa, arah, dan keberlanjutannya. menurut Maslow (1943), Seseorang tidak dapat mencapai aktualisasi diri sampai mereka memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Menurut Taufiq (2024), motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi naluriah dan motivasi kognitif.

1. Motivasi naluriah adalah motivasi yang muncul dari suatu kekurangan atau ketidak seimbangan fisiologis. Hal ini disertai dengan kekhawatiran dalam diri sehingga mampu menggerakkan semua daya dalam diri untuk menutupi kekurangannya dan menghilangkan kekhawatiran dalam diri yang timbul dengan aktifitas yang bertujuan untuk pemuasannya. Motif-motif naluriah adalah motif lapar, motif haus, motif sekresi, motif tidur dan istirahat, motif menjaga keturunan, motif bernafas.
2. Motivasi kognitif yaitu kebutuhan yang dipelajari manusia dari

lingkungan dan sosial masyarakatnya. Yang termasuk ke dalam motif ini adalah motif psikis, motif sosial, dan motif spiritual.

Berkaitan dengan motivasi Surah Az-Zumar (39:53):

"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'"

Ayat ini mendorong orang untuk terus berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh harapan daripada berputus asa karena melakukan kesalahan atau dosa.

Implikasi: Guru harus memiliki kemampuan untuk mendorong siswa melalui penguatan positif dan tujuan yang sesuai.

Pemahaman tentang sensasi dan sensori membantu dalam desain lingkungan belajar yang mendukung. Persepsi yang positif dapat membentuk pengalaman belajar yang lebih baik. Pengelolaan emosi siswa meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Bakat, minat, dan intelegensi dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran yang dipersonalisasi. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, penting untuk keberhasilan pembelajaran jangka panjang.

SIMPULAN

Dengan menggabungkan konsep sensori, sensasi, persepsi, emosi, intelegensi, bakat, minat, dan motivasi, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana siswa belajar dan berkembang. Metode multidimensional ini harus menjadi dasar untuk membuat program pendidikan yang berhasil dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an in word Kemenag
Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books
Gagné, F. (1995). From giftedness to talent: A developmental model and its impact on the language of the field. *Roeper Review: A Journal on Gifted Education*
Guilford, J. P. (1982). Cognitive psychology's ambiguities: Some suggested remedies. *Psychological Review*
Jalaluddin Rakhmat. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Kamus Besar Bahasa Indonesia 2016 Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Versi daring: 4.0.0.0-20240907151954
Maslow, Abraham. (1943), *A theory of Human Motivation*: Martino Fine Books
Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
Rahmat, Pupu Saepul. (2021) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara 2021
Schachter, S., & Singer, J. (1962). Cognitive, social, and physiological determinants of emotional state. *Psychological Review*, 69(5), 379–399. <https://doi.org/10.1037/h0046234>
Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
Taufiq, Muhammad Izzudin (2024), *Psikologi Islam Jakarta*: Gema Insani
Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
Warsah, Idi & Daher, Mirzon. (2021) *Psikologi suatu pengantar* Yogyakarta: Tunas Gemilang.